

**PENGEMBANGAN TES KETERAMPILAN MENULIS
SEBAGAI UPAYA PENYIAPAN ALAT UJI KEMAHIRAN
BERBAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING**

Winni Siti Alawiah

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia

Surel : Win_alwi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini mengembangkan tes keterampilan menulis sebagai kebutuhan akan tes terstandarisasi BIPA. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil seperangkat alat tes keterampilan menulis yang terdiri atas 29 soal esai. Soal dibuat berdasarkan indikator kebahasaan yang diperoleh dari silabus pengajaran BIPA. Bentuk soal menulis yang digunakan uraian objektif dan uraian non-objektif. Berdasarkan hasil ujicoba dan perhitungan validitas, diperoleh 20 soal (69%) yang dinyatakan sangat tinggi, 4 soal (14%) termasuk kategori sedang dan 5 (17%) soal lainnya termasuk kategori sangat tidak valid. Sedangkan secara umum, validitas atau tingkat keterandalan instrumen tes ini adalah 0,937 (sangat tinggi). Tingkat reliabilitas butir soal tes ialah 0,96 (sangat tinggi). Dari segi kepercayaan, tes ini memberikan hasil yang tetap apabila diujikan berulang-ulang. Tingkat kesukaran butir soal tes keterampilan menulis BIPA, setelah dihitung dari 29 soal telah dibuat, 4 (20%) soal termasuk sangat mudah, 4 (13%) soal kategori mudah, 10 (34%) soal kategori sedang, 5 (20%) soal kategori sukar, dan 6 (13%) soal kategori sangat sukar Berdasarkan analisis tingkat kesukaran butir soal ini, komposisi soal mudah pada level dasar, soal sedang dan sukar di level menengah, dan soal sukar di level lanjut yang dihasilkan sudah proposional sesuai dengan kisi-kisi soal.

Kata kunci : pengembangan tes, keterampilan menulis, alat uji kemahiran bahasa, BIPA

Abstract

This research a tes writing skills as the need for standardized tess BIPA. Based on the obtained results of a set of research tools writing skills test consisting of 29 essays. Problem is based linguistic indicators derived from BIPA syllabus. Form used to write a description about the objective and non-objective description. Based on the test results and the validity of the calculation, obtained 20 questions (69%) expressed very high, 4 questions (14%) were categorized and 5 (17%) about the other very valid category. While in general, the level of validity or reliability of the test instrument is 0.937 (very high). Level of reliability of test items is 0.96 (very high). In terms of confidence, this test gives results remained when tested repeatedly. Level of difficulty of test items BIPA writing skills, as

calculated from the 29 questions was created, 4 (20%) has a very easy matter, 4 (13%) about the easy category, 10 (34%) about the medium category, 5 (20%) about the difficult category, and 6 (13%) about the very difficult category. Based on analysis of the level of difficulty of these items, the composition of matter at the level of basic easy, medium and difficult questions in the middle level, and about the difficult in advanced levels generated is proportional according to the lattice matter-lattice.

Keywords : writing skills, development of assessment, language skills assessment tools, BIPA

PENDAHULUAN

Jumlah pembelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) terus mengalami peningkatan. Seperti yang diberitakan dalam Kompas.com (1 Juni 2009), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Biro Perencanaan dan Kerja Sama Luar Negeri (PKLN) kembali menyelenggarakan Program Darmasiswa pada tahun 2012 ini. Peminat Darmasiswa terus meningkat dari tahun ke tahun. Tahun ini, terdapat sekitar 2.400 mahasiswa asing dari berbagai negara yang mendaftar untuk menjadi peserta program. Namun, hanya 750 mahasiswa yang berhasil lolos seleksi untuk mengikuti program selama satu atau dua semester. Tahun ini, 750 peserta Darmasiswa yang berasal dari 77 negara akan disebar ke 59 perguruan tinggi di seluruh Indonesia.

Sekretaris Jenderal (Sekjen) Kemendikbud Ainun Na'im mengungkapkan dalam penutupan orientasi dan pembekalan peserta beasiswa Darmasiswa pada tanggal 10 September 2012 bahwa peserta Darmasiswa akan dapat mempelajari dan menikmati perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia, seperti perbedaan agama, budaya, serta bahasa. Program ini juga terbukti menjadi sarana yang efektif menyebarluaskan budaya dan bahasa Indonesia di luar negeri. Selain itu, bahasa Indonesia juga menjadi salah satu mata pelajaran bahasa asing yang ditawarkan di beberapa sekolah di Australia (Kompas.com, 1 Juli 2009).

Perkembangan bahasa Indonesia semakin diperkuat dengan adanya kabar yang menyatakan bahwa sebanyak 40 negara mempelajari bahasa Indonesia. Adapun negara yang paling intens mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di sekolah di antaranya Jepang, Malaysia, Singapura, dan Australia. Secara umum, tidak kurang dari 36 negara telah mengajarkan bahasa Indonesia kepada para penutur asing, seperti Amerika Serikat, Jerman, Italia, Jepang, Korea, Cina, dan Australia. Perkembangan pesat bahasa Indonesia di mata dunia

diperkuat dengan wacana mengenai pengukuhan bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi ASEAN (Association of Southeast Asian Nation) pada tahun 2013. Wacana tersebut telah menjadi daya tarik bagi para penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia.

Seiring dengan meningkatnya minat penutur asing mempelajari bahasa Indonesia, maka lembaga-lembaga penyelenggara BIPA di Indonesia maupun di luar negeri pun meningkat secara cepat. Menteri Pendidikan Nasional dalam (Sartika 2009) mengatakan bahwa di Indonesia, 45 perguruan tinggi baik negeri maupun swasta menyelenggarakan Program Darmasiswa. Program tersebut merupakan program pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing yang diselenggarakan oleh pemerintah RI, khususnya Biro Kerjasama Luar Negeri Departemen Pendidikan Nasional. Program Darmasiswa berjalan sejak tahun 2005 dengan peserta dari 110 dari lima benua (Asia, Amerika, Australia, Eropa, dan Afrika).

Pesatnya perkembangan pembelajaran BIPA di Indonesia dan di luar negeri seperti yang diterangkan di atas menuntut kebutuhan akan perangkat pembelajaran BIPA yang terstandarisasi semakin mendesak agar pembelajaran BIPA dapat berjalan secara optimal dan seragam. Mulyati (2006: 4) mengungkapkan bahwa di samping perangkat pembelajaran, lembaga pendidikan juga perlu memiliki perangkat evaluasi yang terstandarisasi. Setiap lembaga sudah seharusnya memiliki perangkat tes untuk mengevaluasi peserta didiknya setelah melalui pembelajaran. Perangkat tes tersebut haruslah tes yang terstandarisasi. Standardisasi tes uji kemahiran berbahasa ini harus disediakan untuk berbagai keperluan.

Berdasarkan beberapa keterangan tersebut, kebutuhan akan perangkat evaluasi BIPA semakin penting dan mendesak. Di samping itu diperlukan pengembangan tes bahasa yang terstandarisasi. Adapun tes bahasa harus disesuaikan dengan materi pembelajaran BIPA yang meliputi empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, menulis, dan membaca), kosakata dan tata bahasa.

Tes Uji Kemahiran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau UKBIPA saat ini tengah dikembangkan oleh pusat bahasa. Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya penyiapan tes UKBIPA agar tes UKBIPA segera terselesaikan dengan baik dan lengkap. Janiah pada tahun 2011 melakukan sebuah penelitian dan pengembangan tes UKBIPA yang sayangnya hanya mengembangkan alat evaluasi yang berupa tes salah satu kompetensi berbahasa saja yaitu membaca. Hasil dari penelitian tersebut adalah seperangkat alat uji berupa soal membaca yang sudah melalui beberapa tahap, validitas, reliabilitas, kesukaran, daya pembeda, dan uji coba. Penelitian dan pengembangan tes UKBIPA dilanjutkan oleh Sartika pada

tahun 2012. Namun, penelitian dan pengembangan yang dilakukannya hanya menitikberatkan pada satu kompetensi berbahasa, yaitu keterampilan menyimak. Hasil dari penelitian tersebut adalah seperangkat alat uji berupa soal menyimak yang telah melalui beberapa tahap, validitas, reliabilitas, kesukaran, daya pembeda, revisi dan uji coba.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dikuasai setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Bagi para pembelajar BIPA tingkat dasar, mereka belum sepenuhnya menguasai keterampilan menulis. Hal ini sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh pengajar BIPA di Balai Bahasa UPI yang menyatakan bahwa pembelajar masih menggunakan ejaan dan tata bahasa yang kurang tepat pada saat menulis. Keterampilan menulis dapat dikatakan sebagai proses yang akan dilalui pembelajar untuk dapat menuangkan pikiran dan perasaannya ke dalam bentuk tulisan. Hal tersebut dapat mengasah kemampuan untuk melahirkan pikiran dan perasaan para pembelajar lewat tulisan, di samping mengetahui tingkat kemahiran berbahasa Indonesia.

Pentingnya pengembangan UKBIPA yang bersifat alat uji eksternal juga diungkapkan oleh beberapa ahli. Salah satunya oleh Maryanto (2003) yang mengungkapkan bahwa pengujian internal yang dilakukan dalam pengajaran BIPA dapat dianggap belum cukup untuk mengevaluasi kemampuan penutur asing bahasa Indonesia. Selain bahan evaluasi yang sekarang digunakan dalam pengajaran BIPA masih sangat bervariasi, pengajaran BIPA hanya merupakan salah satu kegiatan yang memungkinkan penutur asing melakukan pembelajaran bahasa itu. Pembelajaran tentu dapat dilakukan di luar program pengajaran. Karena hasil pengujian internal tidak selalu mencerminkan kemampuan sesungguhnya dalam berbahasa Indonesia. Oleh karena itulah, sarana pengujian eksternal, seperti halnya UKBI, perlu disediakan bagi pembelajar yang sewaktu-waktu hendak mengukur kemampuannya dalam berbahasa Indonesia.

Maka dari itu pengembangan alat uji kemahiran berbahasa Indonesia bagi penutur asing perlu dilakukan. Setelah sebelumnya pengembangan UKBIPA yang memfokuskan pada dua aspek keterampilan yakni keterampilan membaca dan menyimak. Agar sebuah alat uji dapat dipergunakan maka empat aspek keterampilan berbahasa harus dapat terangkum di dalamnya. Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan menulis. Setiap pembelajar BIPA akan semakin terasah kemampuannya berbahasanya apabila semua aspek keterampilan berbahasanya terkuasai. Mampu berbicara dengan bahasa Indonesia, menyimak, membaca, dan menulis.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan produk berupa kisi-kisi, butir soal, dan format penilaian yang valid. Produk yang dihasilkan dapat dijadikan referensi bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa sebagai tindak lanjut dari penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research and development*. Dalam mengklasifikasikan indikator kebahasaan dalam penyusunan materi soal, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam upaya pemaknaan dan pemberian interpretasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi dan angket. Penulis mengumpulkan beberapa silabus BIPA untuk dijadikan data penelitian. Selanjutnya peneliti menyatukan tema dan indikator kebahasaan dari beberapa silabus BIPA tersebut berdasarkan jenjang level dasar, menengah, dan lanjut. Tema-tema dibuat menjadi beberapa pernyataan dalam angket yang diberikan kepada para penutur asing. Selain itu teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara dan tes, wawancara dilakukan dengan kepala Pusat Bahasa UNPAD dan Balai Bahasa Bandung.

Kegiatan tes berupa kegiatan ujicoba tes menulis yang telah dibuat. Tes ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan tingkat daya pembeda setiap butir soal dari hasil jawaban para peserta tes. Adapun peserta tes disini adalah para penutur asing baik sebagai pembelajar BIPA maupun tidak yang memiliki tingkatan yang berbeda.

Adapun sumber data yang peneliti ambil berasal dari silabus BIPA Balai Bahasa UPI, Pusat Bahasa UNPAD, dan pemetaan CEFR. Pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis butir tes yang mencakup analisis tingkat validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran setiap butir soal. Disamping itu, penilaian terhadap jawaban peserta tes dilakukan sesuai dengan kriteria penskoran yang telah dibuat sebelumnya dan melalui tahap validasi oleh ahli.

HASIL PENELITIAN

Peneliti memaparkan temuan-temuan mengenai hasil wawancara yang menggambarkan kondisi objektif tes standar BIPA, angket dalam menentukan tema untuk pembuatan soal yang kemudian dinilai oleh pakar, dan hasil analisis butir soal.

Wawancara dengan Kepala Balai Bahasa Bandung dan Kepala Pusat Bahasa UNPAD

Hasil wawancara menggambarkan kondisi objektif dari tes keterampilan berbahasa Indonesia bagi penutur asing yang belum ada. Kebutuhan yang cukup

besar terhadap penggunaan tes BIPA yang terstandarisasi membuat beberapa lembaga yang mengadakan program BIPA membuat sendiri tes uji kemahiran berbahasa Indonesia untuk penutur asingnya. Penyusunan dibuat berdasarkan silabus dan kebijakan masing-masing lembaga.

Meskipun pihak dari kepala Balai Bahasa Bandung tetap pada pendiriannya dengan penggunaan UKBI untuk siapa pun yang akan menguji keterampilan berbahasanya, baik penutur asli maupun penutur asing. Salah satu upaya mereka yaitu dengan menurunkan standar nilai menjadi nol, agar dapat mengakomodir penutur asing yang belum mengetahui bahasa Indonesia. Namun pada pelaksanaannya, UKBI dianggap terlalu sulit bagi para penutur asing. Selain dari segi kebahasaannya, komponen materi dalam UKBI juga belum sesuai dengan kebutuhan penutur asing.

Angket dan Pembuatan Butir Soal

Beberapa tema yang diperoleh dari beberapa silabus BIPA dibuat ke dalam angket yang diberikan kepada para penutur asing. Hasil angket berupa beberapa tema yang akan digunakan dalam pembuatan soal tes. Ruang lingkup materi untuk bahan tes keterampilan menulis BIPA sesuai dengan silabus BIPA yang disesuaikan dengan kebutuhan penutur asing. Soal yang disusun sebanyak 29 soal, tema yang digunakan merupakan hasil angket dari para penutur asing. Tema-tema tersebut adalah Identitas diri, kegiatan sehari-hari, kegemaran, kesenian daerah, tempat wisata dan jalan-jalan, dan kebudayaan. Cakupan materi dari keseluruhan soal adalah menulis kata tunjuk, kata sambung antar kalimat, kata sambung antar paragraf, frasa, kalimat sederhana, kalimat majemuk setara dan campuran, paragraf deskriptif, naratif, dan argumentatif, dan berbagai jenis imbuhan. Adapun bentuk soal yang digunakan adalah soal melengkapi (isian pendek, isian klose, dan isian panjang), esai terbatas terarah, dan esai luas kompleks.

Penilaian Pakar

Para pakar yang melakukan penilaian yaitu Dr. Wahyu selaku pengajar dan pimpinan pusat bahasa UNPAD, Vidi Sukmayadi selaku pengajar dan pimpinan program BIPA balai bahasa UPI, dan Ellis Reni Artyana, S.Pd. selaku pengajar BIPA balai bahasa UPI. Penilaian pakar (expert judgement) terhadap butir soal dan kriteria penskoran menghasilkan nilai validitas antarpemimbang 0,50. Berdasarkan tabel guillford koefisien validitas untuk nilai tersebut termasuk kategori sedang. Perbaikan pada setiap butir soal disesuaikan dengan saran dan masukan para pakar. Begitu juga dengan nilai validitas kriteria penskoran antarpemimbang yaitu 0,753 yang termasuk dalam kategori tinggi.

Hasil Ujicoba dan Analisis Butir Tes

Perolehan skor peserta tes hasil ujicoba yaitu rentang skor peserta tes yang berada di level dasar adalah 8,3-16,46, rentang skor peserta tes yang berada pada level menengah adalah 17-20,3, dan rentang skor peserta tes yang sudah berada di tingkat lanjut awal adalah 22,25-30.

Persentase dari uji validitas butir soal adalah dari 29 soal yang telah dibuat terdapat 20 soal (69%) soal yang dinyatakan sangat tinggi, 4 soal (14%) termasuk kategori sedang dan 5 (17%) soal lainnya termasuk kategori sangat tidak valid. Nilai analisis uji validitas tes keterampilan menulis BIPA adalah 0,937 yang termasuk kategori sangat tinggi. Tingkat reliabilitas adalah 0,96 dan termasuk kategori tinggi.

Persentase tingkat kesukaran butir soal dari 29 soal yang telah dibuat, 4 (20%) soal termasuk kategori sangat mudah, 4 (13%) soal kategori mudah, 10 (34%) soal kategori sedang, 5 (20%) soal kategori sukar, dan 6 (13%) soal kategori sangat sukar. Sedangkan hasil analisis tingkat daya pembeda butir soal di atas, kita dapat melihat bahwa dari 29 soal yang telah dibuat 12 soal (40%) termasuk kategori sangat baik, 7 soal (23%) termasuk kategori baik, 1 soal (4%) termasuk kategori sedang, 3 soal (10%) termasuk kategori cukup dan 6 soal (23%) termasuk kategori sangat jelek.

PEMBAHASAN

Mengenai penyusunan desain produk yang berupa tes keterampilan menulis bahasa Indonesia bagi penutur asing ini, peneliti mempertimbangkan beberapa hal penting seperti materi, bentuk soal, tingkat kognitif setiap butir soal, serta kriteria penilaian setiap butir soal tes agar tes yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat mengukur tingkat keterampilan menulis penutur asing dengan baik dan tepat. Hal-hal tersebut sangat penting untuk dipertimbangkan mengingat sasaran peserta tes dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki bahasa pertamanya bukan bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Pada tahap pembuatan soal, peneliti mengelompokkan beberapa indikator kebahasaan dari silabus. Indikator yang diambil merupakan indikator yang ada di semua jenjang. Soal dibuat sesuai indikator tersebut dan keenam tema yang telah didapatkan dari hasil angket. Bentuk soal tes keterampilan menulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 soal esai terbatas terarah, 1 soal melengkapi (isian panjang), 12 soal melengkapi (Isian klose) 9 soal melengkapi (Isian singkat), dan 2 soal esai luas kompleks. Jumlah soal tes keterampilan menulis BIPA adalah 29 soal.

Penskoran pada soal bentuk uraian objektif, kunci jawaban dan pedoman penskorannya lebih pasti (diuraikan secara jelas hal-hal/komponen yang dinilai, dan berapa skor untuk masing-masing komponen tersebut). Sedangkan pada soal uraian non-objektif pedoman penskoran dinyatakan dalam rentangan (0 – 4 atau 0

– 10), sehingga pemberian skor (penentuan kualitas jawaban) sedikit banyak akan dipengaruhi oleh unsur subjektif si pemberi skor. Untuk mengurangi subjektivitas ini, dapat dilakukan dengan cara membuat pedoman penskoran secara rinci dan jelas, sehingga pemberian skor dapat relatif sama.

Tahap selanjutnya peneliti meminta penilaian dari tiga orang penimbang (expert judgement) yang sudah ahli dalam bidang BIPA untuk menilai kisi-kisi, butir soal, dan kriteria penilaian setiap butir soal yang telah dibuat. Ketiga penimbang tersebut terdiri atas dua orang pengajar dan kepala program BIPA Balai Bahasa UPI dan Pusat Bahasa UNPAD, dan satu orang pengajar BIPA tingkat menengah Balai Bahasa UPI. Berdasarkan hasil penilaian beberapa butir soal dan kriteria penskoran direvisi.

Selanjutnya, peneliti melakukan kegiatan uji coba seperangkat alat tes keterampilan menulis BIPA. Penutur asing yang menjadi objek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik sampel berstrata (stratified sampling). Objek dalam penelitian ini sebanyak 10 orang penutur asing yang terdiri atas 2 orang penutur asing yang tinggal di Indonesia namun tidak sedang belajar bahasa Indonesia secara formal, tujuh orang penutur asing yang belajar di Pusat Bahasa UNPAD, dan satu orang mahasiswa program dharmasiswa. Objek dalam penelitian ini telah mewakili penutur asing berdasarkan tingkat kemahiran penutur asing secara umum. Uji coba yang dilakukan terhadap 10 orang penutur asing ini tidak dilakukan secara serentak dalam satu waktu. Uji coba tes keterampilan menulis ini disesuaikan dengan kesediaan penutur asing untuk melakukan tes.

Berdasarkan hasil penskoran dari jawaban peserta tes diperoleh data bahwa rentang skor para peserta tes yang berada di level dasar adalah 8,3-16,46, rentang skor peserta tes yang berada pada level menengah adalah 17-20,3, dan rentang skor peserta tes yang sudah berada di tingkat lanjut awal adalah 22,25-30. Hal tersebut menunjukkan bahwa tes keterampilan menulis ini dapat membedakan kemampuan penutur asing yang berada di level dasar, menengah, dan lanjut.

Selanjutnya, hasil analisis uji reliabilitas tes keterampilan menulis BIPA ini adalah 0,96 atau dapat dikategorikan ke dalam tes yang memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi. Adapun hasil analisis tingkat kesukaran tes keterampilan menulis BIPA ini menyatakan dari 29 soal yang telah dibuat, 4 (20%) soal termasuk kategori sangat mudah, 4 (13%) soal kategori mudah, 10 (34%) soal kategori sedang, 5 (20%) soal kategori sukar, dan 6 (13%) soal kategori sangat sukar. Sayangnya, berdasarkan hasil analisis daya pembeda butir soal, 6 soal termasuk kategori sangat jelek. terdapat 5 soal yang dikategorikan sangat jelek dalam membedakan kemampuan penutur asing yang memiliki tingkat kemampuan tinggi dengan penutur asing yang memiliki tingkat kemampuan rendah. Secara lengkap hasil analisis tingkat daya pembeda butir soal tes keterampilan menulis BIPA ini adalah dari 29 soal yang telah dibuat 12 soal (40%) termasuk kategori

sangat baik, 7 soal (23%) termasuk kategori baik, 1 soal (4%) termasuk kategori sedang, 3 soal (10%) termasuk kategori cukup dan 6 soal (23%) termasuk kategori sangat jelek.

Berdasarkan hasil analisis butir soal yang telah dilakukan, dapat kita simpulkan bahwa tes keterampilan menulis BIPA yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu keterampilan berbahasa dalam upaya menyiapkan seperangkat tes UKBIPA karena dari hasil analisis uji coba produk yang telah dilakukan, tingkat validitas dan reliabilitas tingkat keterampilan menulis BIPA ini tergolong ke dalam tes yang memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Selain itu, berdasarkan hasil analisis tingkat kesukaran, sebanyak 13% soal kategori mudah, 34% kategori sedang, dan 5% kategori sukar sesuai dengan tingkatan level. Selain itu, meskipun terdapat enam buah soal yang memiliki tingkat daya pembeda yang sangat jelek, tetapi soal-soal tersebut telah diganti dan diperbaiki agar layak digunakan. Walaupun memang soal-soal yang baru dan yang telah direvisi tersebut belum dapat diukur tingkat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembedanya karena kendala administrasi yang tidak memungkinkan peneliti melakukan uji coba ulang. Soal revisi hanya sampai pada tahap penilaian penimbang (expert judgement).

PENUTUP

Beberapa simpulan dari hasil penelitian yaitu mengenai materi bentuk tes dan analisis butir tes keterampilan menulis BIPA. Pertama, ruang lingkup materi untuk bahan tes keterampilan menulis BIPA sesuai dengan silabus BIPA yang disesuaikan dengan kebutuhan penutur asing. Soal yang disusun sebanyak 29 soal, tema yang digunakan merupakan hasil angket dari para penutur asing. Tema-tema tersebut adalah Identitas diri, kegiatan sehari-hari, kegemaran, kesenian daerah, tempat wisata dan jalan-jalan, dan kebudayaan. Cakupan materi dari keseluruhan soal adalah menulis kata tunjuk, kata sambung antar kalimat, kata sambung antar paragraf, frasa, kalimat sederhana, kalimat majemuk setara dan campuran, paragraf deskriptif, naratif, dan argumentatif, dan berbagai jenis imbuhan.

Kedua, mengenai sistem penskoran dalam tes keterampilan menulis bahasa Indonesia yang perlu dikembangkan dalam penelitian ini berupa skor 1 untuk jawaban benar dan skor nol untuk jawaban salah pada soal melengkapi. Sedangkan untuk soal esai terbatas terarah dan soal esai luas kompleks menggunakan kriteria penskoran 0-4. Adapun aspek yang dinilai dalam setiap kriteria yaitu relevansi isi, ketuntasan, dan pengorganisasian.

Ketiga, hasil perhitungan uji validitas diperoleh nilai dengan persentase 20 soal (69%) soal yang dinyatakan sangat tinggi, 4 soal (14%) termasuk kategori sedang dan 5 (17%) soal lainnya termasuk kategori sangat tidak valid. Tingkat

reliabilitas yang diperoleh adalah 0,96 atau dapat dikategorikan ke dalam tes yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi. Secara keseluruhan tingkat kesukaran dari 29 soal adalah 4 (20%) soal termasuk kategori sangat mudah, 4 (13%) soal kategori mudah, 10 (34%) soal kategori sedang, 5 (20%) soal kategori sukar, dan 6 (13%) soal kategori sangat sukar. Daya pembeda dari 29 soal yang telah dibuat 12 soal (40%) termasuk kategori sangat baik, 7 soal (23%) termasuk kategori baik, 1 soal (4%) termasuk kategori sedang, 3 soal (10%) termasuk kategori cukup dan 6 soal (23%) termasuk kategori sangat jelek.

Dari penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini masih merupakan tahap awal dalam pengembangan tes keterampilan menulis bahasa Indonesia bagi penutur asing. Daya pembeda yang masih kurang bagus merupakan catatan penting dalam penelitian ini yang harus diperbaiki. Soal tes yang telah direvisi ulang, sebaiknya dapat diujicobakan kembali agar tingkat validitas dan reliabilitasnya dapat diketahui.
- 2) Uji Kemahiran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (UKBIPA) sebagai tes terstandarisasi yang dapat mencakup seluruh aspek berbahasa, tidak hanya sesi menulis sebaiknya harus dapat dikembangkan sesegera mungkin oleh para peneliti BIPA. Pentingnya sebuah alat ukur kemampuan berbahasa (proficiency test) merupakan harga mutlak bagi penutur asing untuk dapat mengukur kemampuan berbahasa Indonesiannya.
- 3) Hambatan atau kendala yang peneliti hadapi selama proses penelitian sebaiknya dapat diantisipasi pada penelitian pengembangan tes evaluasi BIPA selanjutnya, yaitu keterbatasan waktu penelitian sehingga peneliti tidak dapat mengujicobakan kembali tes yang telah direvisi.

PUSTAKA RUJUKAN

- Nurgiantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Standar The Common European Framework of Reference for Language (CEFR).
- Sartika, Ita. 2012. *Pengembangan Tes Keterampilan Menyimak Berbahasa Indonesia dalam Upaya Penyiapan Alat Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. Dapat diunduh repository.upi.edu

